

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Salli Kho
160810034**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Salli Kho
160810034**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Salli Kho
NPM : 160810034
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “skripsi” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 22 Juli 2020



Salli Kho
160810034

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh:
Salli Kho
160810034**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 22 Juli 2020



**Argo Putra Prima, S.E., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Krisis ekonomi menjadikan pelaksanaan tata pengelolaan perusahaan atau *Good Corporate Governance* menjadi hal terkemuka di Indonesia. Tata pengelolaan pemerintahan serta perusahaan di Indonesia yang buruk mengakibatkan ekonomi Indonesia menjadi memburuk. Banyak peneliti juga mengamati bahwa kegagalan perusahaan terjadi karena tidak berfungsinya dewan direksi di perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya. Ada celah di dalam akuntansi dan manajemen keuangan, penilaian risiko yang buruk, pemantauan dan kontrol, praktik audit internal yang lemah dan tingkat transparansi yang memprihatinkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah komposisi struktur internal perusahaan yang diproksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return of equity*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis linear berganda menggunakan aplikasi SPSS. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan mendapat sampel sebanyak 11 perusahaan subsektor Transportasi pada 2015-2019. Berdasarkan hasil analisis secara parsial dan simultan, kesimpulan dari penelitian ini yaitu : (1) dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on equity*; (2) komite audit berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*; (3) dewan komisaris, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on equity*.

Kata Kunci: *good corporate governance*; *return on equity*; total aset

ABSTRACT

The economic crisis made the implementation of Good Corporate Governance become dominant thing in Indonesia. Poor corporate governance and management in Indonesia has resulted in a deteriorating Indonesian economy. Many researchers also observe that the failures of company occur because of the dysfunction of the board of directors in the company in carrying out its responsibilities and duties. There are gaps in accounting and financial management, poor risk assessment, monitoring and control, weak internal audit practices and alarming levels of transparency. This study aims to reveal whether the composition of the company's internal structure that is proxied by the board of commissioners, board of directors, the proportion of independent boards of commissioners, audit committees, institutional ownership and the size of the company that is proxied by total assets affect the performance of companies that are proxied by return of equity. The analytical method used is multiple linear regression analysis using SPSS application. The sampling method using purposive sampling method and gets 11 samples of transportation subsector companies in 2015-2019. Based on the results of a partial and simultaneous analysis, the conclusions of this study are: (1) board of commissioners, board of directors, proportion of independent board of commissioners, institutional ownership, and company size have insignificant effect on return on equity; (2) the audit committee has a significant effect on return on equity; (3) board of commissioners, board of directors, proportion of independent board of commissioners, audit committee, institutional ownership and company size simultaneously have insignificant effect on return on equity.

Keywords: good corporate governance; return on equity; total of asset

KATA PENGANTAR

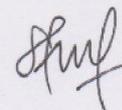
Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom, M.Si., selaku Rektor Universitas Putera Batam yang telah mendampingi dan mendidik kami.
2. Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.H., M.H., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam yang telah mendampingi dan mendidik kami.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam yang juga mendampingi dan mendukung kami.
4. Bapak Argo Putra Prima, S.E., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi.
5. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Putera Batam.
6. Bapak Evan Octavianus Gulo selaku PH Kepala Kantor PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang mengizinkan penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia.
7. Ibu Sri Oktabriyani selaku staf PT Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang menyediakan data untuk keperluan penulis.
8. Orang tua, keluarga, pacar, sahabat "TheChabe" dan "Cepong", dan teman-teman yang tidak lelah memberikan dukungan, doa, ocean serta semangat selama proses pembuatan skripsi.
9. Rekan mahasiswa yang selalu memberikan saran dan dukungan kepada penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan, semangat, doa dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Sanghyang Adi Buddha, Ketuhanan yang Maha Esa selalu melindungi kita semua. Saddhu Saddhu Saddhu.

Batam, 22 Juli 2020



Salli Kho

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
2.1. <i>Good Corporate Governance</i>	11
2.1.1. Dewan Komisaris	13
2.1.2. Dewan Direksi	13
2.1.3. Proporsi Dewan Komisaris Independen	14
2.1.4. Komite Audit	15
2.1.5. Kepemilikan Institusional	17
2.2. Ukuran Perusahaan	19
2.3. Kinerja Perusahaan	19
2.4. Penelitian Terdahulu	20
2.5. Kerangka Berfikir	23
2.6. Hipotesis	24
BAB III	26
3.1. Desain Penelitian	26
3.2. Operasional Variabel	26
3.2.1. Variabel Dependen	26
3.2.2. Variabel Independen	27
3.3. Populasi dan Sampel	28
3.3.1. Populasi	28
3.3.2. Sampel	29
3.4. Teknik Pengumpulan Data	31
3.5. Metode Analisis Data	32
3.5.1. Statistik Deskriptif	32
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	33
3.5.2.1. Uji Normalitas	33
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas	34

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	34
3.5.2.4. Uji Autokorelasi.....	35
3.5.3. Uji Hipotesis.....	35
3.5.3.1. Uji Ketepatan/ Keberartian Model (Uji F).....	35
3.5.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R2).....	36
3.5.4. Uji Signifikansi Variabel (Uji T).....	36
3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	36
3.6.1. Lokasi Penelitian.....	36
3.6.2. Jadwal Penelitian.....	37
BAB IV	38
4.1. Hasil Penelitian.....	38
4.1.1. Gambaran Umum.....	38
4.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	38
4.1.3. Hasil Analisis Statistik Inferensial.....	41
4.1.3.1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	41
4.1.3.2. Koefisien Determinasi (R2).....	46
4.1.3.3. Hasil Regresi Linier Berganda.....	47
4.1.4. Hasil Pengujian Hipotesis.....	49
4.1.4.1. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial.....	49
4.1.4.2. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan.....	51
4.2. Pembahasan.....	52
4.2.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap ROE.....	52
4.2.2. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap ROE.....	53
4.2.3. Pengaruh Ukuran Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap ROE 53	53
4.2.4. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap ROE.....	54
4.2.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap ROE.....	54
4.2.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap ROE.....	55
4.2.7. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap ROE.....	56
BAB V	57
5.1. Simpulan.....	57
5.2. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61
Lampiran 1. Pendukung Penelitian.....	62
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup.....	104
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nilai ROE.....	5
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	27
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Subsektor Transportasi.....	28
Tabel 3.3 Tabel Pemilihan Sampel.....	30
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian.....	37
Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif	39
Tabel 4.2 Kolmogorof-Smirnof Test.....	42
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	44
Tabel 4.4 Durbin-Watson's Test.....	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi	47
Tabel 4.6 Hasil Analisis Linear Berganda.....	47
Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial	50
Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	24
Gambar 3.1 Desain Penelitian	26
Gambar 4.1 Uji Normalitas P-Plot of Regression	42
Gambar 4.2 Uji Normalitas Histogram	43
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perseroan ialah bentuk institusi yang tentunya mempunyai target yang ingin dicapai, tidak sekedar mengejar keuntungan tetapi berjuang memenuhi kebutuhan para anggotanya. Dalam menggapai tujuan, banyak pula dalam pihak manajemen yang menggunakan cara yang buruk dalam mengambil suatu kesimpulan baik secara operasional atau berupa teknik akuntansi yang mempengaruhi kemampuan suatu perseroan (Anggraeni, 2015). Dalam persaingan komersial di zaman yang semakin kompetitif, perseroan harus berkinerja baik untuk tetap dapat bertahan dari pesaing yang semakin banyak jumlahnya. Perseroan harus dapat mengukur dan memperhitungkan kinerja perusahaan dalam menghadapi kompetisi ini guna memperbaiki penyusunan masa mendatang sehingga dapat menjamin kelangsungan hidupnya (Kusumaningtyas & Mildawati, 2016). Terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi kinerja perseroan, beberapa diantaranya adalah *good corporate governance* dan ukuran perseroan.

Pada tahun 1997, kegentingannya ekonomi menjadikan praktik tata pengelolaan perusahaan yang biasanya terkenal dengan sebutan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai sesuatu hal terkemuka di Indonesia. Tata pengelolaan pemerintahan serta perseroan di Indonesia yang buruk waktu itu telah mengakibatkan ekonomi Indonesia menurun dan memburuk. Sejak itu seluruh pihak menyepakati untuk bangkit, Indonesia harus mengambil langkah menerapkan

tata pengelolaan baik dari pemerintah, perseroan pemerintah serta perseroan swasta. Beragam cara membenahi tata kelola dilaksanakan dengan menerapkan etika GCG di publik (Desiana, Mawardi, & Gustiana, 2016).

Good Corporate Governance (GCG) hadir sebagai opsi nonformalitas, melainkan sebuah suatu pola yang memberikan pengaruh pada penambahan nilai perseroan. Perseroan terbuka memerlukan tata pengelolaan yang bagus. *Good corporate governance* adalah kumpulan tata cara, kerutinan, kebijakan, tata tertib, dan perseroan yang mempengaruhi petunjuk, penyelenggaraan, serta pengaturan suatu perseroan. Selain dari itu, *good corporate governance* memperlihatkan tanggung jawab perseroan dalam menyatakan seluruh keterangan kemampuan finansial perseroan secara saksama, disiplin serta terbuka (Setiyawati & Basar, 2017).

Menurut (Munir, Khan, Usman, & Khurram, 2019), kebutuhan akan *Corporate Governance* muncul karena pemisahan kepemilikan perusahaan dan kontrolnya. Teori agensi menjelaskan munculnya dan pengembangan tata pengelolaan perseroan dengan cara memisahkan kepemilikan dan kontrol menimbulkan masalah agensi tetapi sistem tata kelola yang berkualitas mengurangi risiko pengambilalihan kekayaan pemegang saham kecil. Maka, situasinya menuntut sistem memastikan keselarasan tujuan antara agen dan pelaku. Dengan cara ini, konsep tata kelola perusahaan berkembang untuk mengurangi biaya agensi. Tata kelola perusahaan yang efektif mencakup menciptakan dan menambahkan nilai pemegang saham dengan melindungi keperluan para pemangku kepentingan pada saat yang sama.

Perseroan dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik. Kemampuan/kinerja perseroan bisa diukur dan menerangkan suasana sementara suatu perseroan dari beragam bentuk yang disetujui. Tujuan kinerja yaitu memberi motivasi anggota dalam upaya menggapai tujuan institusi dan menaati standar perilaku yang sudah ditetapkan supaya mendapatkan akhir yang ingin dicapai oleh institusi.

Meningkatnya kemampuan perseroan perlu menyusun panduan pengelolaan yang baik dan terorganisir. Maka dari itu, pengelolaan perseroan berdasarkan dasar *Good Corporate Governance* (GCG) adalah cara untuk mewujudkan GCG selaku panduan pengelolaan perseroan dalam pengelolaan manajemen perseroan. *Good Corporate Governance* pada dasarnya adalah sebuah cara (masukan, proses, keluaran) dan seperangkat kebijakan yang mengelola relasi antar kelompok yang berkepentingan.

Menurut (Soujata, 2018), banyak penipuan dan skandal yang telah terjadi di perusahaan penjuror dunia yaitu contohnya seperti Enron, WorldCom, Adelphia dan Tyco. Di antara beberapanya telah mengkhawatirkan dunia usaha. Banyak peneliti telah mengamati bahwa kegagalan perusahaan ini karena tidak berfungsinya dewan direksi di perusahaan yang gagal dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas mereka. Ada celah di dalam akuntansi dan manajemen keuangan, penilaian risiko yang buruk, pemantauan dan kontrol, praktik audit internal yang sangat lemah dan tingkat transparansi yang sangat memprihatinkan. Dapat dikatakan bahwa skandal-skandal perusahaan ini akan selalu dikubur dalam sejarah dunia usaha.

Kemudian juga ditemukan kasus yang terjadi pada perusahaan Garuda Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan maskapai penerbangan nasional Indonesia pada tahun 2019. Adapun kasus yang dialami perusahaan Garuda Indonesia adalah terjadinya pelanggaran dalam pencatatan laporan keuangan. Kementerian keuangan menemukan pelanggaran yaitu pencatatan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yaitu pada pencatatan atas pengakuan pendapatan atas perjanjian kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Maskapai Garuda Indonesia dikenai denda oleh Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Keuangan dan Bursa Efek Indonesia atas kasus tersebut. Selain itu, dewan direksi dari Garuda Indonesia juga masing-masing dikenakan denda sebesar Rp 100.000.000.

Perusahaan Garuda juga memiliki kasus atas penyelundupan onderdil Harley Davidson. Kasus ini dilakukan oleh direktur utama dari Garuda Indonesia, I Gusti Ngurah Askhara Danadiputra. Pada saat itu tidak ada pencatatan cargo dalam penerbangan pesawat. Namun dari Direktorat Jendera Bea dan Cukai Indonesia menemukan beberapa koper dan kotak sejumlah 18 warna coklat yang berisikan komponen Harley bekas yang terurai. Kasus ini menyebabkan direktur utama dari Garuda Indonesia diberhentikan. Kasus yang terjadi ini merupakan contoh dari kelalaian dalam pihak manajemen dan kurangnya penerapan *good corporate governance* di Garuda Indonesia.

Selain dari *good corporate governance*, ukuran perseroan juga termasuk aspek yang dapat mempengaruhi kinerja perseroan. Besar kecilnya perseroan bisa dinilai dari besarnya harta perseroan. Besarnya harta perseroan bisa memberikan kesempatan dalam mendapatkan anggaran di pasar modal lebih besar daripada

perseroan kecil yang dapat digunakan untuk keperluan dalam kegiatan operasional di suatu perseroan. Dengan keringanan dalam mendapatkan anggaran yang digunakan untuk kegiatan operasional di perseroan, maka perseroan akan mendapatkan keahlian menambah produktivitas yang akhirnya meningkatkan kinerja perseroan (Anggraeni, 2015). Semakin tinggi jumlah harta perseroan memiliki mengindikasikan investor akan lebih yakin dan terjamin dalam menanamkan modalnya ke perseroan tersebut. Perseroan dengan harta yang besar tentunya mempergunakan sumber daya yang tersedia semaksimalnya supaya mendatangkan laba tertinggi serta perseroan dengan harta yang lebih minim tentunya juga mendatangkan laba berdasarkan harta yang relatif kecil (Kusumaningtyas & Mildawati, 2016).

Tabel 1.1 Daftar Nilai ROE

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
LRNA	-0,01	-0,11	-0,18	-0,11	-0,03
MIRA	-0,04	-0,16	-0,09	0,00	-0,01
SAFE	-0,02	-0,64	0,20	0,34	-0,18
TAXI	0,04	-0,25	-2,00	1,43	0,61

Sumber : Hasil olah data dari www.idx.co.id

Tabel 1.1 memperlihatkan hasil dari kinerja perseroan yang diukur dari nilai ROE / laba bersih dibagi nilai ekuitas pada perseroan subsektor transportasi tahun 2015-2019. Dapat dilihat bahwa hasil ROE yang didapatkan pada beberapa perseroan minus atau negatif. Dalam riset yang diteliti oleh (Ruslim & Santoso, 2018) dan (Anggraeni, 2015) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Tetapi di riset lainnya yaitu riset oleh (Ningsih & Widyawati, 2018) dan (Alim & Assyifa, 2019) menghasilkan bahwa

ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengerjakan pengkajian yang berjudul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari paparan uraian latar belakang, adapun masalah yang bisa diidentifikasi dari penelitian ini yaitu :

1. Tata kelola perusahaan yang buruk dan menyebabkan ekonomi Indonesia memburuk.
2. Banyaknya kejadian skandal dan penipuan diperusahaan penjurur dunia dan gagal karena tidak berfungsinya dewan direksi di perusahaan.
3. Terdapatnya hasil ROE yang minus dan negatif pada beberapa perseroan subsektor Transportasi.
4. Terdapat bedanya hasil riset yang dilakukan oleh peneliti terdahulu atas pengaruhnya ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, dikarenakan adanya keterbatasan waktu serta masih minimnya pengetahuan penulis, sehingga penulis melakukan pembatasan masalah pada

1. Masalah yang diteliti yaitu semua perseroan subsektor Transportasi tercatat di BEI tahun 2015-2019.
2. *Good corporate governance* pada variabel independen yang diukur menggunakan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional.
3. Kinerja perusahaan pada variabel dependen dapat dilihat dari rasio profitabilitas, dan pada penelitian ini kinerja perusahaan diukur menggunakan *return on equity* (ROE).

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
7. Apakah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan didapat pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
7. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi , proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap ROE pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapat pada penelitian ini yaitu :

1. Aspek Teoritis

a. Bagi peneliti

Hasil riset diharapkan mampu meningkatkan serta mendalami ilmu mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi , proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan subsektor Transportasi yang terekam di BEI.

b. Bagi akademisi

Riset ini bisa dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi dalam melaksanakan riset yang berkaitan dengan topik mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan subsektor Transportasi yang terekam di BEI.

2. Aspek Praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil riset ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan mengenai pentingnya tata pengelolaan perusahaan, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan di dalam sebuah perseroan.

b. Bagi investor

Riset ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan langkah kegiatan penanaman modal.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Good Corporate Governance*

Sebutan *Good Corporate Governance* awalnya dikenalkan oleh Cadbury Committee di tahun 1992 dalam laporan yang terkenal dengan sebutan Cadbury Report. Uraian ini dinilai sebagai titik balik yang penting dalam praktik global GCG. Komite Cadbury, Tjager dan Deny mengartikan tata pengelolaan perusahaan adalah strategi yang mengatur dan mengontrol perseroan dalam memenuhi proporsi kesepadanan antara kekuatan otoritas yang dibutuhkan oleh perseroan, untuk memastikan kelangsungan keberadaannya serta kewajibannya terhadap pemangku kepentingan. Hal ini memiliki kaitan dengan kebijakan wewenang pemilik, direksi, manajer, investor serta yang lainnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/MMBU/2002, GCG ialah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN dalam menambah kesuksesan usaha serta akuntabilitas perseroan untuk mewujudkan nilai investor dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya, yang berlandas pada peraturan undang-undang serta etika (Setiyawati & Basar, 2017).

GCG adalah pedoman untuk memandu dan mengarahkan perseroan supaya menggapai kesepadanan antara kemampuan serta wewenang perseroan dalam memberi tugasnya kepada para pemegang saham serta pemangku kepentingan (Desiana et al., 2016).

Menurut (Rosafitri, 2017), GCG adalah teknik yang mengendalikan dan mengatur perseroan untuk menghasilkan poin tambahan untuk seluruh pemegang saham. Rencana GCG di Indonesia biasanya dikenal sebagai tata pengelolaan perseroan yang bagus. Yang menekankan 2 perihal yaitu bernilainya hak investor untuk mendapatkan data yang asli (akurat) dan tepat waktu, serta tanggung jawab perseroan untuk melaksanakan pengungkapan secara transparan, akurat, dan tepat waktu terhadap seluruh data keuangan perseroan, pemegang saham, serta kepemilikan.

Menurut (Rahmawati, 2017), penerapan GCG mengacu pada prinsip dasar yang dikeluarkan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) mencakup :

1. Kerangka dasar GCG yang efektif.
2. Kewenangan investor serta peranan utama investor.
3. Semua investor diperlakukan dengan adil.
4. Berperan sebagai pemangku kepentingan dalam GCG.
5. Keterbukaan dan transparansi.
6. Peran dan tugas tanggungjawab dewan.

Pada pembahasan pengkajian ini, variabel GCG dinilai melalui ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi , proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan kepemilikan institusional.

2.1.1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris mempunyai tugas sebagai penjamin pengaplikasian siasat perseroan, memonitor tata pelaksanaan dalam pengelolaan perseroan, mengharuskan terlaksananya akuntabilitas serta memberi masukan kepada direktur. Dewan komisaris mempunyai fungsi melaksanakan pemantauan. Dewan komisaris dapat berasal dari direksi, manajemen maupun pihak-pihak dalam perseroan. Dewan komisaris terpilih pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) oleh investor yang mewakili kepentingan investor. Melalui RUPS sistem terbuka lah yang mengangkat dan memberhentikan anggota komisaris. Anggota komisaris dipilih berdasarkan dedikasi, integritas, pemahaman terhadap masalah yang dialami oleh manajemen dan memiliki ilmu pengetahuan. Anggota komisaris wajib mandiri saat menjalankan tugas yaitu memantau kebijakan yang dewan direksi putuskan kembali diangkat untuk sekali masa jabatan. Komisaris terdiri dari lebih seorang personil dan ada seorang personil yang dipilih sebagai komisaris utama. Tugas dari komisaris utama adalah sebagai koordinator dari kegiatan dewan komisaris (Zarkasyi, 2018).

2.1.2. Dewan Direksi

Sama juga dengan dewan komisaris, pemegang saham yang memilih personil dewan direksi. Kedua dewan ini mempunyai tugas yang sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan implementasi GCG. Dewan direksi terdiri dari lebih seorang anggota yang salah satunya diangkat menjadi direktur utama (Zarkasyi, 2018). Dewan direksi memiliki fungsi untuk mengurus perseroan. Direksi

mempunyai kewenangan untuk menjalankan pengurusan perseroan sesuai dengan tujuan serta sasarannya dalam mewakilkan perseroan di dalam dan di luar biro audit. Wewenang pengurusan meliputi pengurusan sehari-hari dalam melaksanakan semua kegiatan dalam mencapai tujuan perusahaan (Susilo, 2017). Direksi wajib mempersiapkan program kerja dan jabaran anggaran perseroan program jangka panjang dan disampaikan kepada RUPS supaya mendapat pengesahan bersama dengan penyampaian laporan tahunan dalam 5 bulan setelah akhir tahun keuangan. Laporan tahunan akan ditanda tangani oleh semua personil dewan komisaris serta dewan direksi.

2.1.3. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Istilah komisaris independen ini memperlihatkan bahwa adanya posisi ini mewakili investor independen/minoritas termasuk mewakili kepentingan yang lainnya misalnya yaitu investor. Persyaratan menjadi komisaris independen yaitu anggota tersebut tidak terafiliasi dengan komisaris lainnya, dan anggota tersebut bukan karyawan dari perusahaan selama enam bulan sebelum waktu pemilihan anggota (Effendi, 2017). Komisaris independen mempunyai fungsi untuk menguatkan penyeimbang dewan komisaris dalam mengambil keputusan. Proporsi dewan komisaris independen didapatkan dari proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi jumlah anggota dewan komisaris secara menyeluruh. Dewan komisaris pada Butir 1-a Peraturan Pencatatan Efek No 1-A PT BEI menyatakan bahwa jumlah minimal dewan komisaris independen ialah sebesar 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Anggota dewan komisaris independen

tidak berasal dari dewan direktur ataupun investor. Dewan komisaris independen berguna memisahkan kepentingan antara pemilik perseoran dengan manajemen. Butir yang ke 2 dari peraturan mengatur tentang syarat dari komisaris independen, bahwa komisaris independen tidak boleh mempunyai relasi terafiliasi dengan investor terkendali, komisaris ataupun direktur lainnya serta kerja merangkap dengan perusahaan terafiliasi. Data variabel ini di dapatkan dari informasi laporan tahunan perseroan (Putri & Muid, 2017).

2.1.4. Komite Audit

Sesuai bentuk dasar hukum di Indonesia, perseroan terbuka wajib membentuk komite audit di perseroannya. Dewan komisaris yang membentuk komite audit. Maka dari itu, seluruh perseroan manufaktur umum adalah perseroan milik massa. Perseroan yang berperan dalam kegiatan harian di luar pasar modal juga mempunyai tanggung jawab membentuk komite audit yang tugasnya terkait dengan audit eksternal berhubungan dengan audit internal serta pengendalian internal. Komite audit yaitu suatu kumpulan yang bersifat mandiri dan tidak mempunyai hubungan antara manajemen serta dilantik secara khusus dan mempunyai pengetahuan dibidang keuangan dan hal yang berkaitan dengan teknik pemeriksaan dalam perseroan.

Komite Audit dibentuk dengan tujuan menurut Kepmen Nomor 117 Tahun 2002 yaitu untuk menunjang Komisaris dan Dewan Pengawas dalam memberi kepastian efektivitas sistem pengendalian internal serta melaksanakan tanggungjawab auditor eksternal serta auditor internal yang efektif. Badan

Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) dalam Surat Edarannya (2003) menyatakan komite audit bertujuan menunjang Dewan Komisaris dalam:

1. Memajukan bobot dari informasi keuangan,
2. Menciptakan disiplin dan pengendalian yang meminimalkan peluang dalam kejadian kecurangan dalam mengelola suatu perseroan,
3. Memajukan efektivitas fungsi audit internal dan juga audit eksternal,
4. Mengidentifikasi hal yang membutuhkan ketertarikan dewan komisaris.

Bertepatan dengan karakteristik diatas, kekuasaan komite audit juga berkaitan dengan batasan mereka sebagai perangkat bantu dewan komisaris. Mereka tidak memiliki kekuatan eksekutif dan membuat persetujuan kepada dewan komisaris, terkecuali hal khusus yang jelas disetujui hak kuasa dari dewan komisaris seperti meninjau serta menetapkan biaya ganti rugi untuk auditor eksternal serta menangani penyelidikan khusus. Komite audit harus mempunyai hak akses tanpa batas ke direktur, auditor internal, auditor eksternal dan seluruh data di perseroan. Jika tidak ada hak akses tersebut komite audit tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan efektif.

Ada juga fungsi dari komite audit yaitu :

1. Memberikan rekomendasi,
2. Berdiskusi,
3. Melaksanakan penyelidikan,
4. Mempertimbangkan serta berfungsi sebagai perantara hubungan antara auditor eksternal dengan dewan direktur serta dewan komisaris selaku wakil investor.

Searah dengan pedoman dalam melaksanakan fungsi komite audit secara efektif, maka besarnya kesuksesan komite audit yang berhubungan dengan aktivitas institusi ialah untuk memenuhi apa yang diperlukan nasabah seperti jasa atau bantuan, mutu dan ongkos. Maka dari itu, komite audit mempunyai kekuasaan dalam melakukan serta memberlakukan pencarian terhadap persoalan yang ada di lingkup kewajibannya yang memiliki tugas menunjang dewan komisaris. Komite audit sebagai perwujudan dari penerapan GCG berhubungan dengan posisi *Corporate Governance* bertugas :

1. Memantau sistem pembentukan *Corporate Governance*,
2. Meyakinkan jika manajemen senior menjelaskan adat *Corporate Governance* secara aktif,
3. Mengawasi bahwa kode etik telah dilakukan secara konsisten,
4. Mengawasi bahwa perseroan menaati Undang-undang dan hukum yang valid,
5. Auditor internal wajib menyampaikan secara tertulis output penilaian penerapan GCG.

Maka dari itu, kedudukan komite audit kuat hubungannya dengan GCG dan bisa menjadi standard kesuksesan dalam sebuah perseroan. Komite audit menjadi pilar yang berguna dalam pelaksanaan GCG karena komite audit juga bertindak dalam mengevaluasi catatan finansial.

2.1.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional ialah kepemilikan saham perseroan oleh lembaga finansial. Kepemilikan institusional dibagi menjadi dua macam, antara

lain : kepemilikan institusional eksternal sama dengan kepemilikan saham dari insitusi penanaman modal, dan kepemilikan institusional internal sama dengan kepemilikan saham dari lembaga bidang usaha perseroan yang kepemilikannya terbelah dengan kepemilikan umum. Kepemilikan institusional mempunyai peran meminimalkan masalah keagenan yang timbul diantara investor dengan manajer. Kehadiran investor institusional dipandang sebagai teknik kontrol yang efektif untuk setiap arahan yang dikeluarkan manajer sehingga akan mendorong peningkatan lebih baik dari kapasitas manajemen perseroan (Kusumaningtyas & Mildawati, 2016).

Meningkatnya kepemilikan saham perseroan oleh bagian lembaga akan membawakan konsekuensi dalam berbagai kebijakan (Susanti dan Mildawati, 2014). Teori agensi menjelaskan bahwa konflik akan muncul antara pemegang saham dan manajer karena terdapat kepentingan yang berbeda. Konflik yang muncul diantara manajer perseroan dengan pemegang saham biasanya berkaitan dengan hal mengambil keputusan dalam penganggaran. Bertambahnya pemegang saham dalam kepemilikan institusional akan mendukung perseroan mengawasi manajer dan dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan. Manajemen perseroan akan semakin ketat dalam seleksi memutuskan sumber penganggaran untuk perseroan. Kecenderungan dari pihak manajemen akan menghindari sumber penganggaran melalui hutang, karena akan berisiko ikut membayar beban modal dari penggunaan hutang tersebut. meningkatnya kepemilikan institusional dalam perseroan akan meminimalkan pemakaian hutang oleh perseroan (Subing, 2017).

2.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu perbandingan perseroan yang didapat dari total harta perseroan pada penghabisan masa. Ukuran perusahaan menggambarkan kecil besarnya suatu perseroan. Ukuran perusahaan termasuk salah satu variabel penting dalam mengelola perseroan. Jumlah harta yang dimiliki perseroan menerangkan kapitalisasi, dan hak kewajiban yang dimilikinya. Perseroan yang ukurannya besar memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan yang tinggi karena harta yang didukung oleh harta perusahaan yang besar sehingga mendorong perseroan menggunakan modal intern karena perusahaan tersebut memiliki anggaran yang layak bisa digunakan dalam penganggaran yang didapatkan dari laba yang tinggi dan sebaliknya. Semakin besar suatu perseroan maka kecenderungan pemakaian anggaran eksternal tentunya akan lebih banyak. Hal ini dikarenakan perseroan yang besar mempunyai keperluan anggaran yang banyak serta salah satu alternatif untuk memenuhi anggaran yang tersedia memanfaatkan penganggaran eksternal. Perseroan yang mempunyai banyak harta dapat menambah volume produksi yang memiliki potensi membuahkan keuntungan yang baik (Ningsih & Widyawati, 2018).

2.3. Kinerja Perusahaan

Kinerja pada suatu perseroan dapat di nilai melalui rasio profitabilitas. Profitabilitas memperlihatkan kemampuan suatu perseroan untuk mewujudkan laba agar mempengaruhi dalam pembuatan langkah penanaman modal. Semakin bagus kinerja keuangan yang investor perseroan miliki, maka semakin tinggi

kepercayaan untuk mengungkapkan kewajiban kemasyarakatannya. Jenjang profitabilitas yang tinggi di perseroan berdampak pada daya saing antara perseroan meningkat. Peningkatan profitabilitas perlu menerapkan pengelolaan perseroan yang bagus, maka perseroan butuh menerapkan GCG. Itulah pentingnya bagi suatu perseroan untuk terus meningkatkan profitabilitasnya.

Kinerja perusahaan dapat dinilai dari rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Pada pembahasan pengkajian ini, kinerja perusahaan diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE).

Untuk mengukur kompetensi perseroan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) yang artinya tingkat pengembalian modal perseroan tersebut. Dasar digunakannya rasio ini untuk mencari tahu kompetensi perseroan dalam mengendalikan dana yang dimilikinya untuk mengimplementasikan GCG (Desiana et al., 2016).

2.4. Penelitian Terdahulu

Berikut ditemukan hasil penelitian terdahulu yang bersangkutan mengenai variabel yang dikaji, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Veno, 2015) berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Go Public (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2011 Sampai 2013)” menghasilkan bahwa ukuran dewan direksi serta komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROE, proporsi dewan komisaris

independen serta ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, dan dewan direksi, komisaris independen, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap ROE secara bersamaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2015) berjudul “Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2012-2014)” menghasilkan bahwa current ratio, quick ratio, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Rudolfus, 2016) berjudul “Dampak Leverage, Kepemilikan Institusional serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2011-2015” menghasilkan bahwa leverage serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Larasati, Titisari, & Nurlaela, 2017) dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” menghasilkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, jumlah dewan direksi, institusional ownership serta DER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

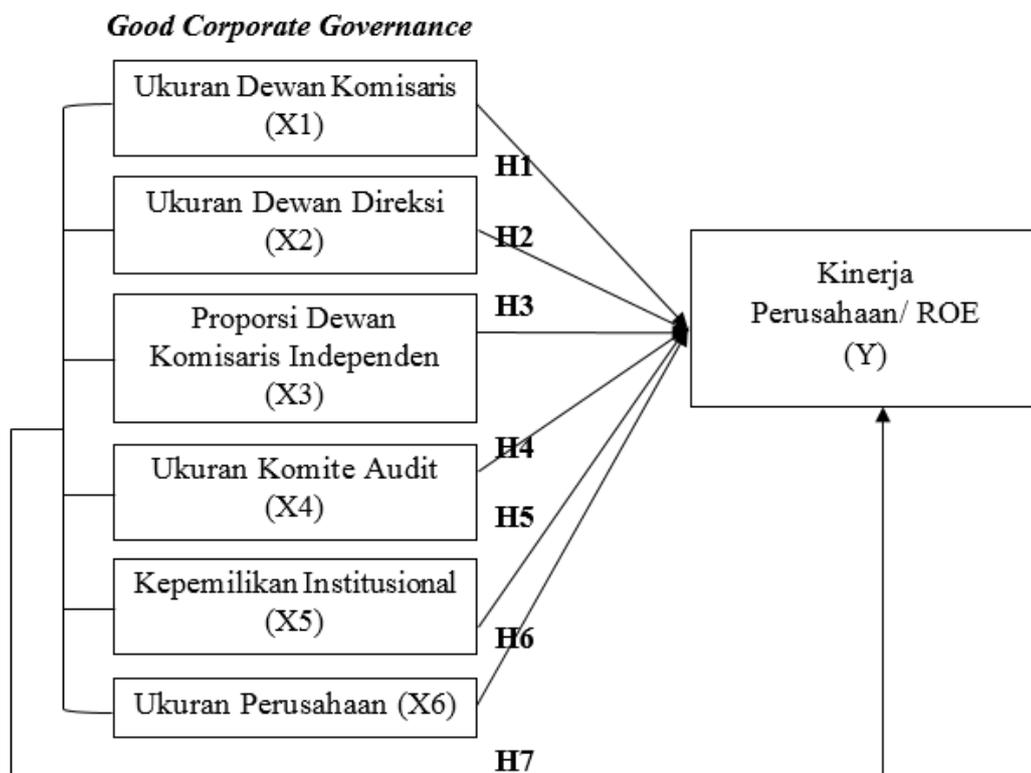
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Muid, 2017) berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan” menghasilkan bahwa ukuran dewan komisaris serta frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Ruslim & Santoso, 2018) dengan judul “Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Direktur, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” menghasilkan bahwa proporsi komisaris independen serta kepemilikan saham institusional yang berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, secara bersama-sama variabel proporsi komisaris independen, jumlah direktur, jumlah komite audit, kepemilikan saham institusional serta kepemilikan saham manajemen serta ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Widyawati, 2018) berjudul “Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Makanan Dan Minuman Di BEI” menghasilkan bahwa struktur modal yang diukur dengan DER berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan (UP) yang diukur dengan Ln (Total Aset) tidak berpengaruh dan negatif terhadap profitabilitas.
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Alim & Assyifa, 2019) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap

Kinerja Keuangan Perusahaan” menghasilkan bahwa Ukuran Perusahaan serta Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, variabel-variabel independen dalam penelitian ini (UP, KM dan KA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

9. Penelitian yang dilakukan oleh (Annisa & Asyik, 2020) berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan” menghasilkan bahwa Komisaris independen dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE).

2.5. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran yang ditampilkan dalam pengkajian ini digambarkan dalam berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.6. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan yang sifatnya temporer mengenai sebuah rumusan masalah pengkajian, dimana rumusan masalah pengkajian berbentuk kalimat pertanyaan. Disebut dugaan temporer dikarenakan dugaan yang disajikan sesuai filosofi yang relevan, belum berdasarkan realita yang didapatkan dari informasi yang dikumpulkan (Sugiyono, 2016). Hipotesis yang diuji dalam pengkajian ini ialah:

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di BEI.

H2 : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di BEI.

H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di BEI.

H4 : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di BEI.

H5 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di BEI.

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di BEI.

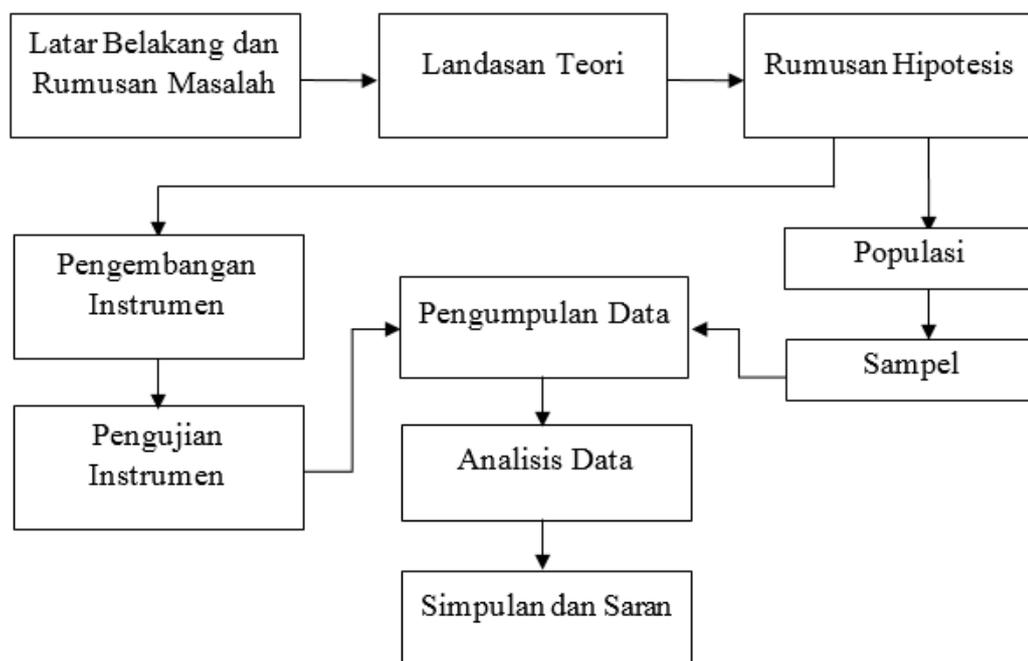
H7 : Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi , proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, serta ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan subsektor Transportasi yang tercatat di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang memakai informasi berupa angka-angka yang didapatkan dari data perseroan subsektor Transportasi yang tercatat di BEI dari tahun 2015 - 2019.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2. Operasional Variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel *output*, kriteria, konsekuensi biasanya disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat yaitu variabel yang menjadi akibat atau dipengaruhi, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel

dependen pada pengkajian ini ialah kinerja perusahaan yang dapat diukur melalui ROE.

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen ialah variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent* biasanya disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas ialah variabel yang menjadi alasan perubahannya atau munculnya variabel dependen atau terikat atau yang mempengaruhi (Sugiyono, 2016). Variabel independen pada pengkajian ini ialah *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusional) dan ukuran perusahaan.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	Jumlah Anggota Dewan Komisaris	Nominal
Ukuran Dewan Direksi (X2)	Jumlah Anggota Dewan Direksi	Nominal
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3)	$\frac{\text{Anggota komisaris independen}}{\text{Anggota dewan komisaris}}$	Rasio
Ukuran Komite Audit (X4)	Jumlah Anggota Komite Audit	Nominal
Kepemilikan Institusional (X5)	$\frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio
Ukuran perusahaan (X6)	=log (Total aktiva pada akhir tahun)	Rasio
Kinerja Perusahaan (Y)	$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100$	Rasio

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi yakni subyek atau obyek yang terdapat di daerah generalisasi yang berkualitas dan sifat yang ditetapkan peneliti dalam mempelajari dan kemudian mengambil kesimpulan.

Populasi pada pengkajian ini ialah perseroan yang bergerak di bidang subsektor Transportasi yang terekam di BEI dari tahun 2015 - 2019 yaitu berjumlah 42 perusahaan.

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Subsektor Transportasi

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKSI	Maming Enam Sembilan Mineral Tbk.
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
4	BIRD	Blue Bird Tbk.
5	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
6	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.
7	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
8	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tb
9	CASS	Cardig Aero Services Tbk.
10	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.
11	DEAL	Dewata Freightinternational Tb
12	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
13	HELI	Jaya Trishindo Tbk.
14	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
15	IATA	Indonesia Transport & Infrastr
16	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk.
17	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.
18	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk.
19	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
20	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.
21	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
22	MIRA	Mitra International Resources
23	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
24	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.

25	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk.
26	PTIS	Indo Straits Tbk.
27	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
28	SAFE	Steady Safe Tbk.
29	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk.
30	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk.
31	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
32	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.
33	SOCI	Soechi Lines Tbk.
34	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
35	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
36	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
37	TMAS	Temas Tbk.
38	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk.
39	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
40	TRUK	Guna Timur Raya Tbk.
41	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tb
42	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.

3.3.2. Sampel

Sampel ialah belahan dari total dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Dalam pengkajian ini, sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yakni diambil berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Syarat yang digunakan dalam pemilihan anggota sampel ialah diantaranya:

1. Perusahaan subsektor Transportasi yang terekam di BEI tahun 2015-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya secara menyeluruh dan disajikan dalam mata uang Rupiah yang berakhir pada bulan Desember periode 2015-2019.
3. Perusahaan yang memiliki catatan keuangan komplit sesuai variabel yang diteliti.

Tabel 3.3 Tabel Pemilihan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	K1	K2	K3	Samp
1	AKSI	Maming Enam Sembilan Mineral	√	√	√	1
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	√	√	√	2
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana	√	X		
4	BIRD	Blue Bird Tbk.	√	√	√	3
5	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	√	X		
6	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.	X			
7	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.	√	X		
8	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tb	√	X		
9	CASS	Cardig Aero Services Tbk.	√	X		
10	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk.	√	X		
11	DEAL	Dewata Freightinternational Tb	X			
12	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	√	X		
13	HELI	Jaya Trishindo Tbk.	X			
14	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi	√	X		
15	IATA	Indonesia Transport & Infrastr	√	X		
16	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk.	X			
17	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk.	X			
18	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk.	√	X		
19	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.	√	X		
20	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	√	√	√	4
21	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	√	X		
22	MIRA	Mitra International Resources	√	√	√	5
23	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	√	√	√	6
24	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.	X			
25	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk.	X			
26	PTIS	Indo Straits Tbk.	√	X		
27	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.	√	X		
28	SAFE	Steady Safe Tbk.	√	√	√	7
29	SAPX	Satria Antarana Prima Tbk.	X			
30	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk.	√	√	√	8
31	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.	X			
32	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.	√	X		
33	SOCI	Soechi Lines Tbk.	√	X		
34	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	X			
35	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.	√	√	√	9
36	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.	X			
37	TMAS	Temas Tbk.	√	√	√	10
38	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk.	X			

39	TPMA	Trans Power Marine Tbk.	√	X		
40	TRUK	Guna Timur Raya Tbk.	X			
41	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tb	√	√	√	11
42	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.	√	X		

Dari total populasi 42 perseroan subsektor transportasi yang terekam di BEI, terpilih 11 sampel perseroan yang memenuhi syarat yang ditentukan. Maka berdasarkan 11 sampel perseroan dalam jumlah masa waktu pengkajian 5 (lima) tahun, peneliti memperoleh jumlah sampel sebanyak 55 sampel catatan keuangan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber informasi yang digunakan dalam pengkajian ini ialah data sekunder yang didapatkan melalui informasi keuangan perseroan yang dijadikan sampel dalam pengkajian ini dari tahun 2015 - 2019 yang telah diterbitkan di BEI (Chandrarin, 2017).

Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan yakni data sekunder, maka teknik mengumpulkan data dalam pengkajian ini ialah dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi yaitu sebuah metode mendapatkan informasi dengan menggunakan dokumentasi berdasarkan pada informasi keuangan yang telah diterbitkan oleh BEI dimana informasi yang digunakan merupakan informasi berkala, yaitu informasi yang tergabung dari waktu ke waktu untuk memberikan bayangan tentang berkembangnya satu aktivitas selama waktu spesifik yang diteliti. Data berkala biasanya disebut sebagai data historis.

3.5. Metode Analisis Data

Jenis pengkajian ini ialah penelitian kuantitatif yaitu pengkajian menggunakan informasi berupa angka-angka yang didapatkan dari laporan perseroan mengenai perseroan subsektor Transportasi yang terekam di BEI dari tahun 2015 - 2019. Analisis data kuantitatif dilaksanakan dengan menggabungkan informasi yang diperlukan, setelah itu informasi tersebut diolah dan disajikan berbentuk grafik, tabel, dan hasil analisis yang digunakan dalam mengambil konklusi sebagai dasar dalam mengambil keputusan (Chandrarini, 2017).

Penyusunan model riset yang digunakan yaitu model regresi linear berganda. Analisis linear berganda ialah ikatan secara linear antar dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini bertujuan mencari tahu arah ikatan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah setiap variabel independen berhubungan positif atau negatif dan bertujuan memperkirakan nilai dari variabel dependen jika nilai variabel independen terjadi penurunan dan kenaikan (Prima, 2018). Pada analisis regresi linear berganda variable yang akan diperkirakan jumlahnya disebut variable dependen sedangkan variable yang dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan prediksi disebut dengan variable bebas.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Teknik analisa yang dipergunakan dalam menganalisis suatu hipotesis yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif ialah informasi statistik yang dipergunakan dalam menganalisa informasi dengan menjelaskan / menerangkan informasi yang

dikumpulkan dan tidak bermaksud memberi kesimpulan atau generalisasi yang diterima secara umum (Sugiyono, 2016). Uji statistik deskriptif yaitu satu bayangan atau deskripsi mengenai suatu informasi yang ditampilkan dengan varian, minimum, maksimum, range, mean, standard dan deviasi. Uji statistik deskriptif hanya menyajikan data dan menguraikan keterangan mengenai keadaan fenomena semua variabel yang diteliti. Untuk mempermudah dalam menganalisis, maka pengujian akan menggunakan software SPSS Statistics 25.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi klasik pertama kali bertujuan untuk menguji input informasi serta melihat apakah data sesuai dengan hipotesis dasar. Uji hipotesis klasik memeriksa apakah ada perbedaan dalam data yang harus terjadi. Model regresi yang dipergunakan untuk menguji hipotesis wajib menghindari peluang bias hipotesis klasik.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali, uji normalitas memiliki tujuan menguji apakah variabel gangguan atau variabel residual mempunyai distribusi normal dalam model regresi. Model regresi yang baik memiliki analisis distribusi data normal atau data alami, mendeteksi apakah distribusi normal atau tidak dilakukan dengan cara analisis statistik dan analisis grafik. Adapun data yang disajikan pada uji normalitas yaitu diantaranya :

- a. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnof

- b. Uji Normalitas Histogram
- c. Uji Normalitas *Probability-Plot*

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, uji multikolonieritas bertujuan menerangkan apakah model regresi didapatkan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang bagus tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal, yaitu variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolonearitas dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang biasa digunakan untuk memperlihatkan adanya multikolonearitas yaitu nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 .

1. Bila nilai *tolerance* $> 0,10$ serta nilai VIF < 10 , maka terdapat kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Bila nilai *tolerance* $< 0,10$ serta nilai VIF > 10 , maka terdapat kesimpulan bahwa terjadi multikolonieritas antar varibel independen dalam model regresi.

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan mengukur apakah ditemukan kelainan *variance* dari residual satu perspektif ke perspektif lain dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu perspektif ke perspektif lain tetap, maka disebut homoskedastisitas serta apabila kebalikannya disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang bagus ialah homoskedastisitas atau tidak

terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada dan tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati ada atau tidaknya corak pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi antara kelalaian pengusik pada waktu t dengan kelalaian pengusik pada waktu $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linear. Autokorelasi terjadi karena interaksi berkaitan satu sama lainnya yang berurutan sepanjang waktu. Hal ini ada kalanya ditemukan pada data runtut waktu karena “gangguan” pada seorang pribadi atau grup cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada masa berikutnya.

3.5.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan dengan tujuan mencari petunjuk jika hipotesis yang dilakukan apakah ditolak atau diterima. Uji hipotesis dipergunakan untuk menguji kebenaran pernyataan secara statistik. Apabila hipotesis nol ditolak, maka pernyataan dinyatakan benar dan dilambangkan dengan H_1 atau H_a .

3.5.3.1. Uji Ketepatan/ Keberartian Model (Uji F)

Menurut Ghozali, uji F memperlihatkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel

dependen/terikat. Untuk menguji hipotesis digunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.5.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali, koefisien determinasi (R^2) menerangkan sejauh mana kapabilitas model dalam menjelaskan beragam variabel dependen. Dalam mengukur koefisien determinasi ini bisa diketahui berapa besarnya variabel independen sanggup menerangkan variabel dependennya, sedangkan sisanya diterangkan oleh aspek lainnya diluar model.

3.5.4. Uji Signifikansi Variabel (Uji T)

Menurut Ghozali, uji statistik t dasarnya menggambarkan sejauh mana signifikansi variabel penjelas/independen menerangkan variasi variabel dependen secara individual. Dasar keputusan uji diambil apabila :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1. Lokasi Penelitian

Pengkajian ini dilaksanakan pada Pusat Referensi Pasar Modal yaitu PT. Bursa Efek Indonesia (Kantor Perwakilan Kepulauan Riau) yang beralamat di

Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11, Jl. Raja H. Fisabilillah, Batam Center,
Kota Batam, Kepri – Indonesia.

3.6.2. Jadwal Penelitian

Rentang waktu yang digunakan dalam meneliti penelitian ini yaitu bulan
Februari 2020 - Juli 2020.

Tabel 3.64 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Feb 2020	Mar 2020	Apr 2020	Mei 2020	Juni 2020	Juli 2020
1.	Studi Kepustakaan						
2.	Penentuan Topik						
3.	Penentuan Judul						
4.	Penentuan Objek						
5.	Pengajuan Proposal						
6.	Penelitian Lapangan						
7.	Pengolahan Data						
8.	Pembuatan Laporan Penelitian						
9.	Pemeriksaan Laporan Penelitian						
10.	Pengumpulan Hasil Penelitian						